

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, Korea Selatan telah menjadi pusat perhatian dunia internasional melalui popularitas kebudayaan dan industri hiburannya, yang dikenal dengan istilah *Hallyu* atau *Korean Wave*. *Hallyu* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan dengan berbagai praktik budaya Korea (Kamon, 2022). *Hallyu* mencakup berbagai produk budaya, seperti K-pop, K-drama, K-movie, K-fashion, K-food, dan K-beauty, yang berhasil menarik perhatian khalayak dari berbagai belahan dunia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan industri hiburan Korea Selatan, tetapi juga menunjukkan bagaimana produk-produk budaya tersebut merupakan hasil dari produksi dan penyebaran seni, cerita rakyat, serta adat istiadat setempat yang telah dikemas secara menarik dan modern.

Hallyu pertama kali muncul pada akhir 1990-an, ketika drama Korea mulai mendapatkan popularitas di negara-negara Asia seperti Jepang dan Tiongkok. Istilah "*Hallyu*" sendiri diadopsi oleh media Tiongkok setelah penayangan drama *What is Love* pada tahun 1997 (Riyadi & Fauziah, 2022). Sejak saat itu, gelombang ini terus berkembang dan mencapai puncaknya pada tahun 2000-an dengan munculnya berbagai drama dan film Korea yang sukses di pasar internasional. Salah satu contoh yang menonjol adalah serial *Dae Jang-geum* (*Jewel in the Palace*), yang berhasil menembus pasar global dan diekspor ke lebih dari 90 negara, termasuk Indonesia. Keberhasilan ini menjadi pendorong utama bagi penyebaran budaya Korea di seluruh dunia.

Meskipun Korea Selatan telah menjadi pusat perhatian dunia melalui popularitas produk budaya seperti K-drama dan K-pop, kehidupan sosial masyarakatnya tetap sangat konservatif. Hal ini terlihat dari adanya nilai-nilai patriarki yang masih kuat dan penolakan terhadap hak-hak LGBT. Masyarakat Korea Selatan, yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme, menjunjung tinggi norma-norma tradisional yang sering kali menempatkan perempuan dalam

posisi subordinat (Riyadi & Fauziah, 2022). K-drama sering kali menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari, termasuk budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat Korea Selatan, melalui narasi yang kompleks dan karakter yang mendalam.

Budaya patriarki telah menjadi bagian integral dari banyak masyarakat di seluruh dunia, termasuk Korea Selatan. Di wilayah ini, budaya patriarki mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Patriarki tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi juga mengakar dalam budaya yang menganggap bahwa laki-laki memiliki hak dan kekuasaan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini menyebabkan penindasan terhadap perempuan dan menghambat upaya untuk mencapai kesetaraan gender. Beberapa kontrol laki-laki terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki juga menjadi penghambat. Beberapa bentuk kontrol laki-laki yang dimaksud meliputi berbagai bidang seperti: 1) Membatasi kemampuan perempuan untuk berada di ruang publik atau bekerja, 2) Mengontrol kemampuan mereka untuk berproduksi, 3) Mengontrol seksualitas mereka, 4) Membatasi kebebasan bergerak mereka, dan 5) Memberi laki-laki status sebagai pemilik real estate dan sumber daya lainnya yang biasanya didominasi oleh laki-laki (Agustina & Saragi, 2022).

Patriarki telah mengakar kuat dalam masyarakat Korea Selatan, di mana banyak individu, terutama pria, secara terbuka menyatakan diri sebagai anti-feminis. Pernyataan Park Eun-Sik, anggota komite Partai Darurat Kekuatan Rakyat Women Party (2024), yang mengatakan, "Apa gunanya feminisme ketika pemerkosaan beramai-ramai terjadi setiap hari dalam menghadapi perang?". Pernyataan seperti ini tidak hanya mencerminkan pandangan misoginis, tetapi juga menunjukkan bahwa Korea Selatan masih sangat terpengaruh oleh nilai-nilai patriarki dan anti-feminisme.

Selain itu, isu lain yang mencolok adalah demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Wanita Dongduk. Aksi tersebut dipicu oleh kebijakan baru universitas yang mengizinkan mahasiswa laki-laki untuk berkuliah di sana. Penolakan terhadap kehadiran mahasiswa di universitas yang dikhususkan untuk

perempuan ini memicu demonstrasi besar-besaran dari mahasiswi. Dengan peringkat kesetaraan gender Korea Selatan yang hanya berada di posisi 94 dari 146 negara menurut *World Economic Forum* (di kutip dari situs [‘We’d rather perish’: protests roil South Korean women’s university over plan to admit male students | South Korea | The Guardian](#) Diakses tanggal 25 Februari 2025)), serta rendahnya keterwakilan perempuan di parlemen, kekhawatiran akan hak dan keamanan perempuan semakin meningkat, termasuk di kalangan mahasiswi Dongduk. Menurut Profesor Yoonkyeong Nah dari Universitas Yonsei dalam *The Guardian* (di kutip dari situs [‘We’d rather perish’: protests roil South Korean women’s university over plan to admit male students | South Korea | The Guardian](#) Diakses tanggal 25 Februari 2025) , protes mahasiswa terhadap perubahan kebijakan universitas mencerminkan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh perempuan muda dalam ruang publik, terutama akibat meningkatnya kejahatan digital seperti pengambilan gambar ilegal, penguntitan, dan pornografi *deepfake*. Dari isu ini, dapat disimpulkan bahwa Korea Selatan masih memegang teguh nilai-nilai patriarki, di mana hak-hak perempuan masih tergolong rendah.

Pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, lebih perkasa, lebih berhak menduduki peran-peran penting telah mengonstruksi tatanan budaya yang lebih memihak laki-laki daripada perempuan. Konstruksi budaya ini terus berlangsung dari abad ke abad dan dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat kita susah membedakan antara apa yang disebut “kodrat” dengan “konstruksi budaya” sebagai produk hasil cipta karya manusia. Gender melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan, dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan perkasa. Pandangan bahwa sifat-sifat itu bukan merupakan kodrat tapi hasil konstruksi sosial, dapat dilihat pada kenyataan, bahwa faktanya ada laki-laki yang emosional dan lemah lembut. Sementara itu, ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Pemahaman masyarakat yang mencirikan laki-laki dan perempuan dengan bias gender itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Realitas sosial yang dihadirkan melalui adegan kepada penonton merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda (Gemarni Tatalia & Yulianti, 2020). Di sisi lain, sebuah karya dapat menghibur, menambah pengetahuan, dan memperkaya wawasan orang yang melihatnya. Hal ini disampaikan dengan cara yang unik, yaitu mengabadikan dalam bentuk visual sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurui.

Salah satu drama Korea yang menggambarkan kuatnya budaya patriarki tersebut adalah *Kim Ji-Young: Born 1982*. Drama Korea tersebut menceritakan realitas budaya patriarki di Korea Selatan, yang mana posisi perempuan ditempatkan di bawah laki-laki sehingga perempuan tidak bisa memiliki pekerjaan atau kasta yang lebih tinggi dari laki-laki. Laki-laki yang bekerja, perempuan bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, sekalipun perempuan bekerja maka pemimpinnya haruslah laki-laki. Namun, ada drama Korea yang menceritakan sebaliknya atau mendekonstruksi realitas yang ada. Drama Korea tersebut adalah *Queenmaker*, *Queenmaker* merupakan drama Korea yang menceritakan tentang perempuan yang gigih memperjuangkan keadilan dalam bidang masing-masing dengan tujuan menciptakan sebuah negara yang lebih baik. Hwang Do Hee, yang digambarkan sebagai seorang pemecah masalah yang handal, menggunakan keahliannya untuk mengubah seorang pengacara hak-hak sipil menjadi calon Walikota berikutnya serta menjatuhkan mantan atasannya yang tidak bermoral. Dengan pengalaman 12 tahun memimpin Kantor Perencanaan Strategis di Eunsung Group, Hwang Do Hee berhasil memanfaatkan analisis mendalam terhadap karakteristik keluarga pemilik perusahaan untuk meminimalkan risiko bagi mereka. Meskipun menghadapi tantangan besar, Hwang Do Hee berhasil membimbing Oh Kyung Sook, seorang pengacara hak-hak buruh yang dikenal sebagai "badak gila", menuju posisi Walikota Seoul, meskipun sebelumnya Oh Kyung Sook tidak tertarik pada dunia politik (Hafifah & Urfan, 2024).

Drama *Queenmaker* dengan jelas menggambarkan tantangan yang dihadapi perempuan di dunia politik, dan hal ini merupakan suatu tema yang jarang diangkat

dalam drama lainnya. Dalam serial ini, Hwang Do Hee dan Oh Kyung Sook berjuang untuk meraih pencalonan sebagai Walikota Seoul, menghadapi berbagai rintangan yang mencerminkan kesulitan perempuan untuk memasuki arena politik yang dikuasai oleh laki-laki. Serial ini menyoroti anggapan bahwa perempuan sering kali dianggap kurang kuat dibandingkan laki-laki, sehingga mereka harus berusaha dua kali lipat untuk membuktikan kemampuan mereka. Dengan latar politik yang sarat intrik dan kotor, *Queenmaker* menekankan betapa pentingnya peran perempuan dalam memperjuangkan hak-hak mereka serta menghadapi segala hambatan yang ada dalam masyarakat patriarki.

Salah satu faktor yang menjadikan *Queenmaker* dipilih untuk dikaji adalah alasan keberagaman dan kekuatan karakter perempuan yang dihidirkannya serta kuatnya suara perempuan menghadapi ‘dunia laki-laki’. Drama ini menggambarkan dua wanita karir dengan latar belakang yang berbeda: Hwang Do Hee sebagai seorang eksekutif perusahaan dan Oh Kyung Sook sebagai pengacara hak asasi manusia. Kedua tokoh ini bersatu untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kesetaraan gender. Berbeda dengan banyak drama lainnya yang sering kali menempatkan perempuan dalam peran yang stereotipikal, *Queenmaker* menawarkan karakter-karakter yang ambit dan berdaya, siap menggapai cita-cita mereka. Drama ini juga dengan sukses mengangkat isu-isu kontemporer yang sangat relevan dengan masyarakat saat ini, seperti bias gender dan tantangan struktural dalam politik. Dalam konteks Korea Selatan, di mana representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan masih tergolong rendah, dan jarang dilibatkan untuk pengambilan keputusan.

Drama *Queenmaker* tidak hanya menyoroti ketegangan antara aspirasi individu dan ekspektasi sosial, tetapi juga menggambarkan interaksi antara kekuatan dan kerentanan dalam perjuangan para karakternya. Ketegangan ini sangat terlihat dalam perjalanan karakter utama, Hwang Do Hee, yang berupaya mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam dunia politik. Drama ini berfungsi sebagai cermin bagi realitas sosial yang dihadapi banyak perempuan

di Korea Selatan, di mana mereka sering terjebak dalam norma-norma patriarki yang membatasi ambisi dan potensi mereka.

Dalam drama korea *Queenmaker* ambiguitas terjadi di mana perjuangan Hwang Do Hee dan Oh Kyung Sook melawan sistem yang didominasi laki-laki menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi perempuan dalam memasuki dunia politik. Meskipun mereka harus bekerja lebih keras untuk membuktikan diri, karakter-karakter ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kualitas dan kemampuan yang setara dengan laki-laki. Hal ini menjadi kontras dengan drama berjudul "*Kim Ji-Young: Born 1982*", di mana perempuan sering kali dianggap tidak layak untuk memimpin atau memiliki ambisi yang lebih besar.

Melalui dekonstruksi, Derrida berusaha mengembalikan posisi struktur ke keadaan asalnya, yaitu saat hubungan antara pusat dan pinggiran belum terdefinisi secara kaku. Dalam konteks ini, dekonstruksi dapat digunakan untuk membongkar dinamika gender dan patriarki yang muncul dalam drama korea *Queenmaker*. Drama ini menunjukkan bahwa hubungan antara perempuan dan laki-laki tidak selalu harus mengikuti pola tradisional yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Melalui perjuangan kedua karakter ini, dapat terlihat bagaimana mereka menantang struktur kekuasaan yang ada dan berusaha untuk menciptakan ruang bagi suara perempuan dalam dunia yang didominasi laki-laki. Dekonstruksi memberikan kerangka kerja untuk memahami bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dapat diubah.

Proses dekonstruksi ini terlihat dengan jelas dalam cara dramatisasi yang diterapkan dalam serial *Queenmaker*. Cerita ini tidak hanya menyoroti konflik antara karakter perempuan dan laki-laki, tetapi juga mengungkap struktur kekuasaan yang tersembunyi di balik permukaan. Contohnya, Hwang Do Hee, yang awalnya menjabat sebagai manajer umum strategi korporasi di Eunsung Corp., harus menghadapi berbagai tantangan yang datang dari lingkungan perusahaan yang didominasi oleh laki-laki. Kekecewaannya akibat pemecatan tanpa kompensasi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh atasan, mendorongnya untuk bangkit dan berjuang demi mengubah keadaan yang ada. Drama korea *Queenmaker*

menegaskan bahwa perempuan tidak hanya terperangkap dalam peran-peran tradisional, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang signifikan.

Dalam banyak adegan, karakter-karakter perempuan dalam drama Korea *Queenmaker* ditampilkan dalam situasi yang menunjukkan keberanian dan ketegasan, tetapi pada saat yang sama, mereka juga terjebak dalam ekspektasi sosial yang membatasi. Hwang Do Hee, sebagai seorang pemecah masalah yang handal, tidak hanya menghadapi tantangan politik, tetapi juga harus berurusan dengan pandangan masyarakat yang sering meremehkan kemampuan perempuan. Ketegangan ini antara aspirasi individu dan harapan sosial yang lebih luas menciptakan narasi yang kaya dan kompleks, di mana perempuan tidak hanya berjuang untuk mendapatkan posisi di dunia politik tetapi juga untuk mendefinisikan ulang identitas mereka di tengah tekanan patriarki.

Di sisi lain, ketegangan antara harapan individu dan tuntutan sosial yang lebih luas membentuk narasi yang kompleks. Para karakter perempuan dalam *Queenmaker* tidak hanya berusaha untuk meraih posisi dalam dunia politik, tetapi juga berjuang untuk mendefinisikan kembali identitas mereka di tengah tekanan patriarki. Mereka terus berupaya menyeimbangkan ambisi pribadi dengan ekspektasi masyarakat yang seringkali membatasi kebebasan mereka.

Penelitian terkait pendekatan dekonstruksi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Setyawati (2020) dengan judul *Dekonstruksi Tokoh Dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)*. Penelitian ini membahas kerja oposisi biner tokoh Sita, Rama, dan Rawana dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri menampilkan hal-hal kontradiktif yang berbeda dengan novel Ramayana karya Nyoman S. Pendit. Inkonsistensi logis tokoh yang terdapat dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri menguak hal yang tak biasa seperti dalam kisah Ramayana, namun menuntun pembaca untuk menemukan makna yang terpinggirkan. Konstruksi baru dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri menampilkan tokoh dengan pembalikan fakta dalam kisah Ramayana, Sita menolak tunduk pada patriarki kerajaan, Rama bukan

kesatria, Rawana bukan raksasa, dan Sita Rawana saling mencintai (Setyawati, 2020).

Penelitian kedua diteliti oleh Ifan dkk (2024) yang berjudul *Dekonstruksi Budaya Patriarki Dalam Film Johnwick 3 Parabellum 1*. Penelitian ini membahas The Adjudicator dalam film John Wick 3 Parabellum dapat mendekonstruksi stereotip budaya patriarki dalam masyarakat. The Adjudicator memang digambarkan sebagai seorang perempuan yang bekerja dalam lingkungan yang berbahaya dan memiliki peran yang tidak biasa untuk stereotip perempuan. Penggambaran karakter seperti The Adjudicator dalam media adalah agar penonton dapat melihat variasi peran gender. The Adjudicator mengambil peran sebagai perempuan yang memimpin organisasi mengubah pandangan yang beranggapan perempuan sering menjadi orang nomor dua. The Adjudicator sebagai seorang perempuan yang memimpin dengan tegas dan memiliki otoritas dalam organisasi bawah tanah dalam film John Wick 3 Parabellum adalah sebuah kontras terhadap stereotip yang sering menggambarkan perempuan sebagai subordinat (Ifan et al., 2024).

Penelitian ketiga diteliti oleh Phineda dkk (2022) yang berjudul *Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon*. Penelitian ini membahas dimana pada akhirnya bentuk kekuasaan atas nilai-nilai patriarki yang berlaku dan berlangsung sejak lama dapat dipatahkan dan didekonstruksikan oleh sosok wanita dewasa berkekuatan super yang bernama Do Bong Soon, dengan bakat, kecerdasan serta perjuangannya mengantarkan pada terbukanya anggapan dan pandangan orang-orang di sekitarnya bahwa kemampuan dan kehadiran perempuan untuk menciptakan lingkungan yang ideal juga pantas untuk diperhitungkan, salah satu caranya adalah dengan memberikan kesempatan yang sama dalam mengakses seluruh fasilitas, diperlakukan dengan adil dan tidak dipandang berbeda terus-menerus (Pinedha et al., 2022).

Penelitian keempat diteliti oleh Jung (2021) yang berjudul *Representasi Budaya Patriarki Bangsa Korea Dalam Drama "Because This Is My First Life"*. Penelitian ini membahas bahwa terdapat tujuh adegan yang merepresentasikan

budaya patriarki di dalam rumah tangga dan satu adegan di tempat kerja. Drama ini menggambarkan bagaimana laki-laki sering kali dianggap sebagai otoritas utama, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat. Hal ini mencerminkan realitas sosial di mana perempuan sering kali tidak memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan terjebak dalam peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga (Jung, 2021).

Penelitian ini akan menggali bagaimana latar belakang budaya dan politik di Korea Selatan mempengaruhi representasi perempuan dalam drama ini. Hal ini penting untuk memahami tidak hanya bagaimana perempuan digambarkan dalam media, tetapi juga bagaimana kondisi sosial-politik saat ini mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran perempuan. Dalam hal relevansi dengan isu-isu kontemporer, penelitian ini akan menyoroti bagaimana drama korea *Queenmaker* mencerminkan tantangan yang dihadapi perempuan di dunia politik saat ini.

Drama korea *Queenmaker* muncul dalam konteks di mana perempuan semakin berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan posisi dalam dunia politik yang didominasi laki-laki. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana drama ini mencerminkan tantangan yang dihadapi perempuan di dunia politik saat ini, termasuk diskriminasi gender dan stereotip yang masih ada. Dengan mengamati karakter-karakter utama seperti Hwang Do Hee dan Oh Kyung Sook, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mereka berjuang melawan norma-norma patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat Korea Selatan.

Drama korea *Queenmaker* hadir dengan narasi yang memperlihatkan dinamika kompleks antara karakter perempuan dan laki-laki, di mana kekuatan, kerentanan, dan peran tradisional saling terjalin satu sama lain dalam cerita. Namun, di balik representasi tersebut, terdapat ruang untuk menafsirkan ulang bagaimana patriarki dihadirkan dan dipertanyakan melalui ambiguitas yang muncul dalam penggambaran karakter dan relasi mereka. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana narasi gender dalam drama korea *Queenmaker* tidak hanya

mempresentasikan patriarki, tetapi juga secara tidak langsung membongkarnya melalui ketidakpastian dan pergeseran makna.

1.2 Rumusan Masalah

Budaya masyarakat Korea Selatan seringkali dipandang memiliki struktur sosial dengan nilai patriarki yang sangat kuat. Hal itu di antaranya tergambar dalam berbagai ekspresi budaya, seperti ajaran Konfusianisme yang dianut oleh masyarakat Korea Selatan sampai saat ini. Selain itu, tingginya kasus *glass ceiling* (artinya) di Korea Selatan juga menjadi bukti kentalnya nilai patriarki yang ada di masyarakat Korea Selatan.

Akan tetapi, pada kenyataannya, sejumlah ekspresi budaya populer khususnya dalam drama korea memunculkan sejumlah tema yang berbeda, yang menggambarkan dominasi dan pengaruh perempuan yang sangat kuat, dalam isu yang juga sering dianggap ‘maskulin’, yakni isu politik. Hal inilah yang tergambar dalam salah satu drama korea populer berjudul *Queenmaker*, drama *Queenmaker* merupakan drama yang menceritakan mengenai bagaimana perempuan mendominasi dalam stuktur politik yang didominasi oleh laki-laki.

Dalam drama korea *Queenmaker* ini ada dinamika di balik konflik antara perempuan yang ditempatkan sebagai tokoh sentral, dengan standar patriarki di tengah masyarakat yang membuat mereka berada pada pusaran konflik yang rumit. Karakter perempuan yang kuat dan berdaya sering berjuang melawan anggapan masyarakat yang menganggap mereka subordinat. Sebaliknya, karakter laki-laki tidak selalu menunjukkan kekuasaan absolut. Situasi yang tergambar dalam drama ini dapat dibaca melalui pendekatan dekonstruksi, yang mempertanyakan dan menganalisis makna dan representasi yang tampak stabil. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa saja nilai – nilai patriarki yang terdapat pada drama korea *Queenmaker*?
- 2) Bagaimana narasi gender dalam drama Korea *Queenmaker* mempresentasikan dan mendekonstruksi nilai-nilai patriarki?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk menjelaskan apa saja nilai – nilai patriarki yang terdapat pada drama korea *Queenmaker*.
- 1.3.2 Untuk menjelaskan narasi gender dalam drama Korea *Queenmaker* mempresentasikan dan mendekonstruksi nilai-nilai patriarki.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung berupa:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terkait dengan bidang yang menjadi fokus dalam penelitian ini dan menjadi bahan kajian ilmiah bagi peneliti lain yang juga memiliki minat untuk mengkaji mengenai analisis gender dan media. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmiah bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan terkait untuk mengeksplorasi dinamika gender dalam konteks budaya yang berbeda, serta memahami peran media dalam menyuarakan kesetaraan gender.

1.4.2 Secara praktis

1. Penerapan konsep dekonstruksi yang terdapat dalam drama korea.
2. Bahan rujukan bagi masyarakat di masa sekarang untuk membangun kesadaran mengenai isu-isu gender dan dampak nilai-nilai patriarki dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bahan rujukan bagi pemerintah untuk mempromosikan kesetaraan gender yang dapat mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku masyarakat terhadap peran perempuan di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan pekerjaan.
4. Bagi jurusan Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dapat menambah bahan kajian dan wawasan di bidang dinamika gender dan budaya.